

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Surakarta mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dan termasuk dalam kategori kota ternyaman untuk ditinggali dan ramah bagi para pengunjung. Kota Surakarta terkenal sebagai kota budaya, hal tersebut sesuai dengan slogan “Solo Spirit of Java” yang berarti bahwa Solo jiwanya Jawa.<sup>1</sup> Pemilihan slogan tersebut dikarenakan Solo/Surakarta ingin dikenal sebagai kota pusat perkembangan budaya jawa. Hal yang ditawarkan oleh Kota Solo/Surakarta adalah keunikan wilayahnya yang meliputi kekhasan karakter masyarakat yang ramah dan hangat, kekayaan peninggalan warisan budaya jawa, dan kekuatan tradisi perdagangan, industri yang tangguh dan ekonomi kreatif yang berpotensi besar.<sup>2</sup> Untuk menunjang agar Kota Surakarta/Solo dikenal sebagai kota budaya dikancah nasional maupun internasional, Kota Surakarta berkeinginan untuk masuk menjadi anggota dari UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN).

Jejaring Kota Kreatif UNESCO (UCCN) adalah program yang dikeluarkan dibawah mandat UNESCO pada tahun 2004 dengan maksud untuk menciptakan budaya perdamaian dan pembangunan berkelanjutan, UNESCO menjadikan jejaring ini sebagai tempat promosi mengenai pentingnya industri budaya yang

---

<sup>1</sup> Jiang Xu and Anthony G.O. Yeh, “City Profile of Surakarta,” *Cities* 20, no. 5 (2003): 361–74, [https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(03\)00056-8](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(03)00056-8).

<sup>2</sup> Haryo Kusumo Aji, Andika Drajat Murdani, and Hasna Wijayati, “The Strategy in Developing Global Competitive Tourism Based on Creative Economy and Local Wisdom (Case Study: Solo City, Indonesia),” *International Journal of Business and Applied Economics* 2, no. 5 (2023): 851–62, <https://doi.org/10.55927/ijbae.v2i5.5970>.

kreatif untuk membangun kota yang berkelanjutan. Kreativitas juga menjadi faktor strategis suatu kota sebagai upaya untuk pembangunan ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan kota yang berkelanjutan. Tujuan lain dari UCCN adalah untuk mempromosikan kerjasama antar kota-kota sesama anggota jaringan untuk mencapai agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau pembangunan berkelanjutan melalui sektor ekonomi kreatif. UCCN juga mendukung kerangka kerja dari UNESCO terkhusus untuk agenda 2030 yaitu agenda untuk *sustainable development* tujuan ke-11 yaitu kota dan masyarakat yang berkelanjutan.<sup>3</sup> UNESCO telah menjalin hubungan dengan 90 negara di dunia dan lebih dari 295 kota dari negara-negara tersebut yang melingkupi tujuh kategori kreativitas. Salah satu negara tersebut adalah Indonesia dengan empat kota yang telah terdaftar di UCCN. Diantaranya adalah Kota Pekalongan (2014), Kota Bandung (2015), Kota Ambon (2019), dan Kota Jakarta (2021).<sup>4</sup>

Dalam upaya untuk menjalankan program UNESCO di Indonesia, pemerintah Indonesia membentuk Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO yang berada di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KNIU Kemendikbud). Lembaga ini dibentuk berdasarkan mandat dari Konstitusi UNESCO yang mewajibkan setiap negara yang tergabung dalam UNESCO untuk membentuk komisi nasional yang bertugas untuk menjembatani program-program dari UNESCO dengan program Pemerintah Indonesia atau sebaliknya. Pembentukan lembaga ini dilakukan pada 20 Oktober 1952, lembaga ini sempat

---

<sup>3</sup> Fred Johnston et al., "Voices of the City," *Books Ireland*, no. 238 (2001): 55, <https://doi.org/10.2307/20632279>.

<sup>4</sup> UNESCO, "Creative Cities Network-UNESCO," n.d., <https://en.unesco.org/creative-cities/>.

mengalami perubahan nama pada 17 Februari 1956 menjadi Lembaga Nasional Indonesia. Namun pada 11 Juli 1977 berubah nama kembali menjadi Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO yang berlaku hingga sekarang.<sup>5</sup>

Pada tahun 2023 dalam program UCCN, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menetapkan dua kota untuk menjadi perwakilan Indonesia setelah memberikan pendampingan pada kota-kota yang masuk nominasi. Pada Juni 2023, Kota Solo atau Surakarta berhasil menjadi perwakilan Kota Kreatif UNESCO setelah berhasil unggul dari beberapa kota lain yang termasuk dalam nominasi.<sup>6</sup> Kota Solo/Surakarta telah melengkapi data-data dan persyaratan untuk mengikuti UCCN sejak awal tahun 2023. Kota Solo dan Depok ditetapkan sebagai wakil Indonesia berdasarkan hasil pengisian aplikasi UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN) dan berdasarkan wawancara kepada keenam perwakilan kabupaten/kota yang juga masuk dalam nominasi yang diseleksi oleh Panitia Seleksi Nasional Indonesia untuk UCCN. Kota kreatif ini terbagi menjadi tujuh kategori yang berbeda yaitu kategori kerajinan dan kesenian rakyat, gastronomi, dan seni media, desain, film, literatur, dan musik. Kota Surakarta masuk dalam kategori kerajinan dan kesenian rakyat (*craft and folk art*).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Kemdikbud, "KNIU-Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO," kniu.kemdikbud.co.id, n.d., <https://kniu.kemdikbud.go.id/>.

<sup>6</sup> Henry, "Solo Akhirnya Masuk Jaringan Kota Kreatif UNESCO Setelah 2 Kali Gagal Terpilih," Liputan 6.com, 2023.

<sup>7</sup> I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, "Siaran Pers: Kemenparekraf Usulkan Surakarta Dan Depok Masuk Daftar Nominasi 'UNESCO Creative Cities Network' Periode 2023," Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023, <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemenparekraf-usulkan-surakarta-dan-depok-masuk-daftar-nominasi-unesco-creative-cities-network-periode-2023>.

Kota Surakarta telah mengikuti seleksi UCCN ditahun-tahun sebelumnya dan telah gagal dua kali yaitu pada tahun 2017 dan 2019, oleh karena itu Surakarta dilarang mengajukan diri pada UCCN di tahun 2021. Hingga pada tahun 2023 ini Kota Surakarta berhasil melewati seleksi nasional UCCN. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno mengemukakan bahwa alasan Kota Solo gagal dua kali untuk masuk dalam UCCN adalah karena data seni pertunjukan yang dikirimkan kepada pihak UNESCO belum lengkap sehingga tidak lolos dalam tahap administrasi.<sup>8</sup> Kota Solo telah diakui oleh negara sebagai kota seni namun belum mendapat pengakuan dari pihak UNESCO. Wali Kota Kota Surakarta Gibran Rakabuming Raka, sangat mengupayakan agar Kota Surakarta dapat menjadi UNESCO *Creative Cities Network* dalam kategori *craft and folk art*.

Berbagai upaya dilakukan agar Kota Surakarta/Solo dapat masuk dalam UCCN dengan didukung oleh Kemenparekraf, salah satu upaya dari Kota Surakarta untuk bisa menjadi Kota Kreatif UNESCO adalah dengan adanya program atau kegiatan kreatif di Solo riil seperti acara Solo Menari yang digelar secara rutin.<sup>9</sup> Kegiatan ini dinilai sebagai salah satu hal yang mendasari mengapa Kota Surakarta bisa terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam UNESCO *Creative Cities Network* 2023. Gibran Rakabuming Raka juga melakukan upaya dengan mendatangkan konsultan pariwisata dari luar negeri untuk bisa bersaing dengan

---

<sup>8</sup> Wahyu Prakoso, "Solo Gagal Masuk Jaringan Kota Kreatif UNESCO, Sandiaga Turun Tangan," SOLOPOS, 2022.

<sup>9</sup> I Gusti Ayu Dewi Hendriyani, "Siaran Pers : Menparekraf Dukung Kota Solo Masuk 'UNESCO Creative Cities Network' Tahun 2023," Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022, <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-dukung-kota-solo-masuk-unesco-creative-cities-network-tahun-2023>.

kota-kota dari negara lain di kancah internasional.<sup>10</sup> Dengan masuknya Kota Surakarta dalam Jejaring Kota Kreatif UNESCO, maka *event-event* berskala internasional dapat dengan mudah diselenggarakan di Surakarta yang tentunya dapat menarik wisatawan asing untuk datang ke Surakarta dan meningkatkan aspek ekonomi masyarakat Surakarta. Kota-kota yang masuk dalam UNESCO *Creative Cities Network* harus melakukan berbagai upaya terlebih dahulu untuk masuk dalam UCCN. Seperti pada penelitian terdahulu yang berjudul “*Analysis of the Gothenburg Effort to Become a City of Literature in the UNESCO Creative Cities Network*” yang membahas upaya dari Kota Gothenburg untuk masuk menjadi anggota UNESCO *Creative Cities Network*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya kemudian muncul permasalahan yang kemudian menjadi sebuah acuan dalam penulisan ini yaitu “Bagaimana upaya dari Kota Surakarta untuk menjadi UNESCO *Creative Cities Network* 2023?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih luas bagaimana upaya dari Kota Surakarta untuk menjadi UNESCO *Creative Cities Network* 2023.

---

<sup>10</sup> Mulato, “Solo Masuk 55 Anggota Jaringan Kota Kreatif Dunia UNESCO,” rri.co.id, 2023, <https://www.rri.go.id/index.php/daerah/426536/solo-masuk-55-anggota-jaringan-kota-kreatif-dunia-unesco>.

## **1.3.2 Manfaat Penelitian**

### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pengetahuan baru untuk semua orang sehingga dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kajian Ilmu Hubungan Internasional terkait metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Metode ilmiah menjadi salah satu aspek penentu dan ciri khas yang membedakan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain karena setiap penelitian memiliki fokus dan tujuan yang berbeda meskipun dalam topik yang sama.

### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Penelitian ini secara tidak langsung membuat penulis menjadi lebih memahami mengetahui tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kota Surakarta untuk menjadi UNESCO *Creative Cities Network* 2023.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mengambil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan topik yang diambil. Penelitian terdahulu akan dikaji dan direview sebagai bahan pertimbangan dan referensi mengenai topik yang diambil tentang UNESCO *Creative Cities Network* dan pemerintah Kota Surakarta. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian:

Penelitian pertama oleh Rido Latuheru yang berjudul Strategi Branding Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Ambon City of Music). Penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Ambon termasuk dalam kota kreatif berbasis musik oleh UNESCO pada 31 Oktober 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi branding Kota Ambon pasca ditetapkan UNESCO sebagai kota kreatif berbasis musik. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan argumen dari pihak-pihak yang di wawancara. Beberapa informan mengatakan bahwa pemerintah Kota Ambon telah melakukan beberapa upaya untuk mendukung implementasi Ambon sebagai kota musik, yaitu dengan menyelenggarakan event-event bertajuk Ambon city of music, baik di kancah nasional maupun internasional. Namun bertolak belakang dengan paparan dari beberapa informan tersebut, terdapat informan yang menjelaskan bahwa semua komunitas di Kota Ambon lebih banyak yang pasif dan pemerintah jarang memiliki terobosan-terobosan baru dalam pelaksanaan kegiatan. Pemerintah kurang memiliki inovasi dan kurang dalam memfasilitasi sarana dan prasarana untuk menunjang implementasi dari Ambon City of Music.<sup>11</sup> Hal pembeda dari penelitian penulis adalah fokus dan objeknya, fokus penulis terdapat pada usaha kota sebelum menjadi anggota UCCN dan objeknya adalah Kota Surakarta sedangkan penelitian ini strategi branding Kota Ambon setelah masuk menjadi anggota UCCN.

---

<sup>11</sup> Rido Latuheru, "Strategi Branding Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Ambon City of Music)," *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (2022), <https://doi.org/10.51135/kambotivol2iss2pp152-158>.

Penelitian ke-dua oleh Haryo Kusumo Aji, Andika Drajat Murdani, dan Hasna Wijayati berjudul “The Strategy in Developing Global Competitive Tourism Based on Creative Economy and Local Wisdom (Case Study: Solo City, Indonesia)”. Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi Kota Solo dalam mengembangkan pariwisata dan ekonomi kreatif berdaya saing global berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Solo mampu mengembangkan daya saing pariwisata secara global melalui sinergi yang kuat antara aktor-aktor penggerakannya.<sup>12</sup> Pemerintah Kota memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi kreatif dan branding kotanya. Hal ini didukung dengan adanya kesamaan persepsi masyarakat Kota Solo yang turut mendukung arah kebijakan Kota Solo. Penelitian terdahulu ini mendukung penelitian penulis dengan adanya paparan mengenai perkembangan industri kreatif, ekonomi kreatif, dan berbagai inovasi baru yang dilakukan oleh pemerintah Kota Solo, sebagian perkembangan dan inovasi tersebut menjadi pendorong atau penunjang bagi Kota Solo/Surakarta untuk dapat ditetapkan sebagai kota kreatif oleh UNESCO dan masuk dalam jaringan kota-kota kreatif UNESCO.

Penelitian ke-tiga oleh Hindayati, Mustafidah, Sriyanto, Djaliasrin Djali. Penelitian ini merupakan bab dari buku yang berjudul “Resources Development toward Civil Society Based on Local Wisdom Vollume 1” yaitu BAB 7 mengenai Institutional Reinforcement Model of Creative Economic Development at

---

<sup>12</sup> Aji, Murdani, and Wijayati, “The Strategy in Developing Global Competitive Tourism Based on Creative Economy and Local Wisdom (Case Study: Solo City, Indonesia).”

Surakarta City. Pada bab 7 ini, membahas tentang model penguatan kelembagaan pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta. Pada bab tersebut menjelaskan bahwa Kota Surakarta tidak memiliki potensi sumber daya alam sehingga perekonomian kotanya didukung dengan sektor ekonomi kreatif khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan. Pemangku kepentingan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kelembagaan pengembangan ekonomi kreatif di Surakarta. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pemangku kepentingan terlibat aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif dan mereka mempunyai kepentingan yang berbeda.<sup>13</sup> Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu forum sebagai alat dan tempat komunikasi untuk sinkronisasi, kolaborasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan sehingga program pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta dapat terintegrasi dengan baik. Penelitian terdahulu ini mendukung penelitian penulis karena membahas mengenai kondisi kelembagaan pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta, khususnya membahas mengenai ekonomi kreatif yang berkaitan dengan kebudayaan. Dalam penelitian penulis, ekonomi kreatif juga menjadi salah satu hal penunjang Kota Surakarta dapat menjadi kota kreatif sehingga pembahasan mengenai kekuatan kelembagaan pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta penting untuk penelitian ini. Hal pembeda dari penelitian ini dengan penulis adalah penelitian

---

<sup>13</sup> Hindayati Mustafidah, Sriyanto, and Asmiyenti Djaliasrin Djalil, "Institutional Reinforcement Model of Creative Economic Development at Surakarta City ," in *Resources Development toward Civil Society Based on Local Wisdom* , ed. Hindayati Mustafidah, Sriyanto, and Asmiyenti Djaliasrin Djalil, vol. 1, 2017, 71–86.

penulis membahas upaya kota masuk dalam UCCN namun penelitian ini membahas model penguatan kelembagaan pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta.

Penelitian ke-empat oleh Ebba Wahlbom yang berjudul “*Analysis of the Gothenburg Effort to Become a City of Literature in the UNESCO Creative Cities Network*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang formasi diskursif sastra yang sedang diproduksi atau reproduksi di Swedia pada saat itu dengan mempelajari bagaimana kelompok proyek yang bertanggung jawab mengenai penulisan dossier Gothenburg untuk menjadi kota sastra UNESCO, dan para pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Juga untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh kota dan manfaat dari Kota Gothenburg masuk dalam UCCN. Tesis ini menggunakan kerangka teori wacana Foucauldian, ideologi, dan studi tentang logika institusional dalam politik budaya Swedia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah penulis mampu mengidentifikasi beberapa formasi diskursif yang mendominasi tentang sastra serta formasi-formasi diskursif kecil yang saling bersaing yang dapat dikenali dari bagaimana kebijakan budaya Swedia yang telah dibahas secara historis. Kota Gothenburg membentuk kelompok untuk bertanggung jawab dalam penulisan *application* kota untuk menjadi kota sastra UNESCO.<sup>14</sup> Dengan bergabung dengan UCCN memungkinkan kota mengalami perkembangan ekonomi melalui sektor sastra. Persamaan dengan penelitian penulis dengan

---

<sup>14</sup> Ebba Wahlbom, “Becoming a UNESCO City of Literature” (Swedia, 2022), [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1ThVoEjNmVQYERYjLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1714651881/RO=10/RU=https%3a%2f%2fultura.bpk.go.id%2fwp-content%2fuploads%2f2018%2f04%2fSinkronisasi-Harmonisasi.pdf/RK=2/RS=CmyQ4gc9eLuRnrC2UNbUNrZlyJw-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1ThVoEjNmVQYERYjLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1714651881/RO=10/RU=https%3a%2f%2fultura.bpk.go.id%2fwp-content%2fuploads%2f2018%2f04%2fSinkronisasi-Harmonisasi.pdf/RK=2/RS=CmyQ4gc9eLuRnrC2UNbUNrZlyJw-)

penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya dari suatu kota untuk masuk dalam UCCN. Hal yang menjadi pembeda adalah bidang dari kedua, Kota Surakarta masuk bidang *craft and folk art* sedangkan Kota Gothenburg masuk dalam bidang *literature*.

Penelitian ke-lima oleh Nicolaus Fristo Atmaja dan Deva Foesterharoldas Swasto yang berjudul Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya dan Kesenian Rakyat. Penelitian ini membahas seberapa siap Kota Surakarta menjadi kota kreatif bidang kriya dan kesenian rakyat dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deduktif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan antara hasil dokumen dan literatur hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Surakarta yang memiliki citra sebagai kota budaya, telah siap untuk menjadi kota kreatif bidang kriya dan kesenian rakyat.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas Kota Surakarta sebagai kota kreatif dalam bidang kriya dan kesenian rakyat. Hal pembedanya adalah penulis lebih berfokus membahas bagaimana upaya Kota Surakarta untuk menjadi kota kreatif kategori *craft and folk art* dan masuk menjadi anggota UCCN, sedangkan penelitian ini menilai apakah Kota Surakarta siap untuk menjadi kota kreatif dalam bidang *craft and folk art*.

Penelitian dari Takdir Ali Mukti yang berjudul “Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional” menjelaskan bahwa di era otonomi daerah, paradiplomasi merupakan tanda perubahan dari pola pengelolaan pemerintah

---

<sup>15</sup> Nicolaus Fristo Atmaja and Deva Fosterharoldas Swasto, “Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya Dan Kesenian Rakyat,” n.d., <https://doi.org/10.36418/syntax>.

daerah dari *inward looking* menjadi *outward looking*.<sup>16</sup> Dalam pandangan kajian ilmu Hubungan Internasional, paradiplomasi merupakan sebuah fenomena bangkitnya aktor-aktor lokal di kancah internasional yang mengarah ke pola hubungan yang transnasional, inklusif, kompetitif, dan informal. Para pemerintah daerah harus mampu melakukan *diplomacy public* yang variatif dengan menggunakan multi-track diplomasi termasuk *cultural diplomacy*. Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis untuk melihat bahwa fenomena Kota Surakarta masuk menjadi anggota UCCN setelah melakukan berbagai upayanya merupakan fenomena paradiplomasi.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas terhadap enam penelitian terdahulu, penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai pemerintah Kota Surakarta dan UNESCO *Creative Cities Network*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih berfokus pada Upaya Kota Surakarta Untuk Menjadi UNESCO *Creative Cities Network* 2023. Maka dari itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

**Tabel 1.4.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama/ Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rido Latuheru	Observasi dan Wawancara	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan argumen dari pihak-pihak yang di wawancara.

<sup>16</sup> Takdir Ali Mukti, "Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal Di Fora Internasional," *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2015, 85–94.

	<p>Strategi Branding Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Ambon City of Music)</p>		<p>Beberapa informan mengatakan bahwa pemerintah Kota Ambon telah melakukan beberapa upaya untuk mendukung implementasi Ambon sebagai kota musik dan beberapa informan yang menjelaskan bahwa semua komunitas di Kota Ambon lebih banyak yang pasif dan pemerintah jarang memiliki terobosan-terobosan baru dalam pelaksanaan kegiatan.</p>
2.	<p>Haryo Kusumo Aji, Andika Drajat Murdani, dan Hasna Wijayati</p> <p>The Strategy in Developing Global Competitive Tourism Based on Creative Economy and Local</p>	<p>Wawancara dan Observasi</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Solo mampu mengembangkan daya saing pariwisata secara global melalui sinergi yang kuat antara aktor-aktor penggerakannya. Pemerintah Kota memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi kreatif dan branding kotanya.</p>

	Wisdom (Case Study: Solo City, Indonesia)		
3.	Hindayati, Mustafidah, Sriyanto, Djaliasrin Djalil  Buku “Resources Development toward Civil Society Based on Local Wisdom Vollume 1”, BAB 7 mengenai Institutional Reinforcement Model of Creative Economic Development at Surakarta City.	Analisis  Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pemangku kepentingan terlibat aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif dan mereka mempunyai kepentingan yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu forum sebagai alat dan tempat komunikasi untuk sinkronisasi, kolaborasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan sehingga program pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta dapat terintegrasi dengan baik.
4.	Ebba Wahlbom  Analysis of the Gothenburg Effort to Become a City of	Wawancara dan Studi  Literatur	Hasil dari penelitian ini adalah penulis mampu mengidentifikasi beberapa formasi diskursif yang mendominasi tentang sastra serta formasi-formasi diskursif kecil yang saling bersaing yang dapat

	Literature in the UNESCO Creative Cities Network		dikenali dari bagaimana kebijakan budaya Swedia yang telah dibahas secara historis. Kota Gothenburg membentuk kelompok untuk bertanggung jawab dalam penulisan <i>application</i> kota untuk menjadi kota sastra UNESCO. Dengan bergabung dengan UCCN memungkinkan kota mengalami perkembangan ekonomi melalui sektor sastra.
5.	Nicolaus Fristo Atmaja dan Deva Foesterharoldas Swasto Kesiapan Kota Surakarta Sebagai Kota Kreatif Bidang Kriya dan Kesenian Rakyat	Medote Deduktif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Surakarta yang memiliki citra sebagai kota budaya, telah siap untuk menjadi kota kreatif bidang kriya dan kesenian rakyat.

6.	Takdir Ali Mukti  Paradiplomacy:  Bangkitnya Aktor  Lokal di Fora  Internasional	Studi  Literatur	Penelitian ini menjelaskan bahwa di era otonomi daerah, paradiplomasi merupakan tanda perubahan dari pola pengelolaan pemerintah daerah dari <i>inward looking</i> menjadi <i>outward looking</i> . Para pemerintah daerah harus mampu melakukan <i>diplomacy public</i> yang variatif dengan menggunakan multi-track diplomasi termasuk <i>cultural diplomacy</i>
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Paradiplomasi

Paradiplomasi merupakan topik yang termasuk baru dalam ilmu hubungan internasional. Kata paradiplomasi pertama kali dikemukakan pada tahun 1980-an oleh ilmuwan asal Basque yang bernama Panayotis Soldatos yang merupakan gabungan dari kata '*parallel diplomacy*' yang dimana menurut Keating, Aldecoa, dan Boyer mengacu pada makna *the foreign policy of non-central government*.<sup>17</sup> Konsep paradiplomasi berkaitan dengan diplomasi yang dilakukan oleh akto *sub-state* yang bertujuan untuk mendukung, memperbaiki, menduplikasi, melengkapi,

<sup>17</sup> Takdir Ali Mukti, Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional

atau menentang diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Daerah otonom atau pemerintah daerah kota/kabupaten, maupun provinsi di berbagai negara telah melakukan kegiatan paradiplomasi yaitu menjalin kerjasama luar negeri maupun pihak asing seperti organisasi internasional yang terwujud dalam ikatan ‘*memorandum of understanding*’ ataupun perjanjian internasional lainnya.

Menurut Takdir Ali Mukti, konsep paradiplomasi atau *parallel diplomacy* merupakan konsep yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh aktor *non-state* dalam lingkup internasional.<sup>18</sup> Pada bukunya yang berjudul *Paradiplomacy, Kerjasama Luar Negeri oleh pemda di Indonesia*, menjelaskan bahwa paradiplomasi mengacu pada perilaku dan kapasitas *sub-state* untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing untuk kepentingan mereka secara spesifik. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa Pemerintah Kota Surakarta sebagai aktor *sub-state* atau pemerintah daerah yang ingin memajukan kotanya dan menjadi kota yang berkelanjutan melalui UNESCO *Creative Cities Network*. Pemerintah Kota Surakarta ingin memperluas jaringannya dengan masuk dalam UCCN sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kerjasama dengan kota-kota lainnya dan meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan kotanya. Pihak UCCN memiliki tujuan untuk mensukseskan Agenda 2030 terkait pembangunan kota berkelanjutan dan inklusif. Kedua pihak saling bekerjasama untuk mencapai tujuan masing-masing dengan menyelaraskan tujuan kedua pihak.

---

<sup>18</sup> Takdir Ali Mukti, *Politik Paradiplomasi Dan Isu Kedaulatan Di Indonesia* (The Phinisi Press, 2020).

Seiring perkembangan zaman yang menjadi aktor dalam hubungan internasional tidak hanya negara saja namun aktor non negara juga dapat berperan aktif. Aktor *non-state* memiliki kewenangan untuk melakukan kegiatan di kancah internasional dengan syarat dan batas tertentu. Paradiplomasi yang dilakukan setiap negara berbeda-beda ketentuan dan batasnya. Dalam negara kesatuan, paradiplomasi yang dapat dilakukan oleh aktor *non-state* lebih terbatas daripada negara liberal. Di negara Indonesia setiap kegiatan paradiplomasi yang dilakukan oleh setiap daerah harus sepengetahuan Menteri Dalam Negeri sehingga pelaksanaannya tetap dalam pengawasan negara.

Implementasi paradiplomasi dapat berbentuk kerjasama *sister city* atau kerjasama kota kembar dengan kedudukan yang setara (provinsi dengan provinsi, kota dengan kota) antar dua negara dan berbentuk kerjasama dengan lembaga internasional seperti UNESCO, WTO, dan lainnya, dan berbentuk *Foreign Direct Investment (FDI)*. Suatu daerah atau wilayah tidak bisa lepas dari kegiatan kerjasama dengan pihak lain untuk menjalankan dan mengembangkan daerahnya, kerjasama dapat dilakukan dengan daerah lain di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian ini menjelaskan upaya suatu kota untuk menjalankan praktik paradiplomasi untuk kemajuan kotanya melalui keterlibatan kota dalam suatu lembaga/organisasi internasional.

### **1.5.2 Harmonisasi Kebijakan**

Harmonisasi kebijakan merupakan proses dalam mengidentifikasi dan menrekonsiliasi perbedaan kebijakan/peraturan dan budaya untuk menciptakan instrumen yang menyeragamkan ketentuan/syarat dan praktik lintas batas. Profesor

Twigg-Flesner menjelaskan bahwa harmonisasi dapat dicapai dengan mengganti aturan domestik yang ada dengan aturan yang telah disepakati secara internasional atau dengan melengkapi aturan domestik dengan aturan yang disepakati secara internasional.<sup>19</sup> Harmonisasi ini juga dapat didefinisikan sebagai proses dalam membuat persyaratan kebijakan atau peraturan pemerintah dari yurisdiksi yang berbeda menjadi identik atau setidaknya lebih mirip.<sup>20</sup>

Perbedaan kebijakan dan hukum dapat diatasi dengan melakukan pengharmonisasian kebijakan dengan cara penyesuaian kebijakan di dalam negara yang sama dan menunjuk otoritas politik yang sama untuk membuat keputusan atau di negara berbeda dengan mengadopsi dan menyesuaikan peraturan atau kebijakan agar menjadi seragam. Harmonisasi kebijakan ini menjadi solusi untuk mengatasi masalah mengenai perbedaan kebijakan yang ada dan menjadi cara untuk mengembangkan kerjasama antar pemerintah. Harmonisasi kebijakan ini diterapkan oleh organisasi-organisasi di Uni Eropa.

Konsep harmonisasi ini digunakan karena pemerintah Kota Surakarta melakukan pengharmonisasian tujuan dan kebijakan kotanya dengan Agenda 2030 khususnya pada point 11 tentang *Sustainable cities and community* yang menjadi salah satu tujuan dari jaringan kota kreatif UNESCO. Dalam usahanya untuk memajukan kota dan membangun kota berkelanjutan, Kota Surakarta bekeinginan

---

<sup>19</sup> Christian Twigg-Flesner, *FOUNDATIONS OF INTERNATIONAL COMMERCIAL LAW*, 1st ed. (London, 2021), <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315692807/foundations-international-commercial-law-christian-twigg-flesner>.

<sup>20</sup> Giandomenico Majone, "Policy Harmonization: Limits and Alternatives," *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice* 16, no. 1 (2014): 4–21, <https://doi.org/10.1080/13876988.2013.873191>.

untuk menjadi anggota dalam UNESCO *Creative Cities Network*. Untuk menjadi anggota UCCN, sebuah kota diharuskan untuk memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan dari jaringan (UCCN). Oleh karena itu, Kota Surakarta menyelaraskan dan tujuan, upaya, dan kebijakan kotanya dengan jaringan agar dapat menjadi anggota UNESCO *Creative Cities Network*. Dengan begitu Kota Surakarta dan UCCN dapat mencapai tujuannya masing-masing.

Dalam prosesnya pemerintah Kota Surakarta untuk menjadi anggota UCCN, terjadi pengharmonisasian tujuan kota dan jaringan. Sesuai dengan Agenda 2030 poin 11, dalam agenda tersebut terdapat hal-hal yang harus dilakukan oleh kota untuk menjadi kota berkelanjutan, tangguh, dan inovatif. Pemerintah Kota Surakarta membangun kotanya dengan memberikan fasilitas transportasi umum yang aman dan terjangkau, pemerintah memberi fasilitas bis “Batik Solo Trans” yang memudahkan mobilitas masyarakat, membangun kotanya agar menjadi kota yang ramah bagi penyandang disabilitas dengan membangun fasilitas yang membantu pergerakan dari para disabilitas dan menjadi kota yang ramah pengunjung/wisatawan.<sup>21</sup> Pemerintah kota juga membangun beberapa ruang terbuka hijau publik.

Kota Surakarta juga mendukung perkembangan kota kreatif berbasis budaya sebagai pilar dari pembangunan kota yang berkelanjutan, tangguh, dan inovatif. Oleh karena itu pemerintah Kota Surakarta sangat mendukung berjalannya kegiatan kebudayaan dan mendukung UMKM masyarakatnya. Pemerintah Kota

---

<sup>21</sup> Admin Setda Pemerintah Kota Surakarta, “Mudahnya Transportasi Publik Di Kota Solo,” August 26, 2023, [https://setda.surakarta.go.id/page/detail\\_berita/mudahnya-transportasi-publik-di-kota-solo](https://setda.surakarta.go.id/page/detail_berita/mudahnya-transportasi-publik-di-kota-solo).

Surakarta memberikan fasilitas kepada masyarakatnya untuk mengembangkan kreativitas dan budaya setempat. Pemerintah Kota Surakarta juga memasukkan kerajinan dan kesenian rakyat dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

Pengharmonisasian kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surakarta dapat dilihat dari dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Pemajuan Warisan Tak Benda dimana peraturan ini selaras Culture in Public Policy yang sehubungan dengan Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan dan delan resolusi antara tahun 2010 dan 2021 yang diadopsi oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tentang hubungan yang tidak terbantahkan antara budaya dan pembangunan berkelanjutan.<sup>22</sup> Kota Surakarta menunjukkan komitmennya untuk memajukan peran budaya menjadikannya sebagai pilar untuk pembangunan kota yang berkelanjutan, tangguh, dan inovatif.

Agenda 2030 khususnya pada point 11 tentang *sustainable cities and communities* yang menjadi salah satu dari tujuan utama UCCN, menjadi pedoman untuk pembentukan dan penyelarasan Kota Surakarta. Setelah melakukan pengharmonisasian terhadap tujuan dan kebijakan kota agar selaras dengan tujuan dari jaringan dan melengkapi beberapa persyaratan untuk menjadi anggota, akhirnya Kota Surakarta dapat menjadi bagian dari UNESCO *Creative Cities Network* di tahun 2023.

---

<sup>22</sup> UNESCO, "Culture in Public Policy," May 4, 2022, <https://www.unesco.org/en/articles/culture-public-policy>.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Kota Surakarta untuk menjadi anggota UNESCO *Creative Cities Network* di tahun 2023. Penelitian ini berusaha menyajikan bentuk dari aktivitas paradiplomasi yang dilakukan oleh Kota Surakarta dengan berupaya menjadi bagian dari UCCN. Penggambaran yang berusaha direalisasikan telah melalui proses pemilihan, mengumpulkan dan mengklasifikasi data. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kota Surakarta untuk menjadi bagian dari UCCN di tahun 2023.

### **1.6.2 Metode Analisa Data**

Metode atau teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian dengan menggunakan studi pustaka dalam menganalisa data. Sumber yang diperoleh merupakan sumber sekunder melalui buku, jurnal, *website* resmi, dan laporan tahunan yang terakreditasi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi-informasi atau data kualitatif yang dibutuhkan dan mendukung penelitian ini untuk digunakan sebagai data pendukung dari konsep yang digunakan dalam menjelaskan analisis dari upaya pemerintah Kota Surakarta untuk menjadi UNESCO *Creative Cities Network* 2023.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian sangat penting digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif dan efisien.

### **1.6.3.1 Batasan Materi**

Batasan materi sangat diperlukan untuk memberi batasan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan dapat mempersempit fokus penelitian yang ada. Batasan materi dari penelitian ini difokuskan dalam membahas bagaimana upaya pemerintah Kota Surakarta untuk menjadi UNESCO *Creative Cities Network* tahun 2023.

### **1.6.3.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2019 hingga 2024. Dimulai dari tahun 2019 ketika Kota Surakarta memulai kembali proses dan upaya untuk bisa masuk dalam jejaring kota kreatif UNESCO. Batasan waktu hingga tahun 2024 agar pembahasan tidak terlalu luas.

### **1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik library research atau studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa informasi-informasi melalui laporan, artikel, buku, berita online, jurnal, *e-book*, dan *working paper* yang berkaitan dengan topik dan permasalahan yang penulis teliti dan dalami yang diakses melalui internet sebagai bentuk validitas hasil peneliti. Metode berbasis internet dapat dioptimalkan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik pada permasalahan yang penulis teliti. Data tersebut dibantu dengan menggunakan mesin pencarian Publish or Perish, Google Scholar, Mendeley, dan Sci-Hub.

## 1.7 Argumen Pokok

Perjalanan Kota Surakarta untuk menjadi kota kreatif UNESCO cukup panjang dan rumit dan telah mengalami kegagalan sebanyak 2 kali. Pada tahun 2023, Kota Surakarta kembali mengajukan diri untuk masuk dalam UCCN, setelah 2 kali mengalami kegagalan Kota Surakarta tetap berusaha untuk masuk dalam jejaring tersebut dan melakukan berbagai upaya. Dimulai dari membentuk tim koordinasi, membangun, memperbaiki, dan merevitalisasi beberapa tempat, memperkuat jiwa budaya dari Kota Surakarta dengan membuat beberapa kebijakan yang mendorong hal tersebut, mendatangkan konsultan ahli dari luar negeri, menggandeng pihak-pihak terkait yang mampu memberikan *impact* positif dalam pengajuan kota dalam UCCN, memenuhi persyaratan dari *dossier* yang diterbitkan, melakukan pencatatan secara detail dan menyeluruh, dan beberapa hal lainnya. Pemerintah kota berkomitmen agar Kota Surakarta juga dapat berperan aktif dalam jejaring kota kreatif tersebut setelah diterima menjadi anggota di tahun 2023.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.8.1 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL BAB	ISI BAB
I	Pendahuluan	1.1. Latar Belakang 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian

BAB	JUDUL BAB	ISI BAB
		<p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Teori atau Konsep</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisa</p> <p>1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
II	<p>Tentang UCCN dan Analisis Aktivitas Paradiplomasi Kota Surakarta</p>	<p>2.1 Tentang UNESCO <i>Creative Cities Network</i></p> <p>2.2 Indikator Kota Kreatif Oleh UNESCO <i>Creative Cities Network</i></p> <p>2.3 Kegagalan Kota Surakarta Masuk UCCN Dua Tahun Sebelumnya</p> <p>2.4 Aktivitas Paradiplomasi Kota Surakarta</p> <p>2.5 Peran dan Keterlibatan Pemerintah Pusat Dalam UCCN Melalui <i>Focal Point UCCN</i></p>

BAB	JUDUL BAB	ISI BAB
III	Proses dan Upaya Kota Surakarta Masuk Dalam UNESCO <i>Creative            Cities Network</i> 2023	3.1. Skema Hubungan Antar Aktor Yang Terlibat 3.2. Perjalanan Kota Surakarta Untuk Menjadi Kota Kreatif UNESCO 2023 3.3. Upaya Pengharmonisasian Kebijakan / Hukum dan Tujuan Kota Dengan Kebijakan Nasional dan Tujuan Jaringan 3.4. Upaya Kota Surakarta Masuk Dalam UNESCO <i>Creative Cities Network</i> 2023
IV	Penutup	4.1. Kesimpulan